



Evaluasi Sistem Keamanan Museum Siginjei Provinsi Jambi

Niken Dwirasa
Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi
Email: nikendwirasa25@gmail.com

Kata Kunci:

Museum Siginjei, Sistem keamanan, Evaluasi

Keywords:

Siginjei Museum, security system, evaluation.

Abstrak

Penelitian ini berfokus kepada evaluasi sistem keamanan Museum Siginjei Provinsi Jambi berdasarkan standar keamanan ICOM (ICMS) dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya Dan Permuseuman. Teori yang digunakan yaitu tentang sistem keamanan museum dan evaluasi pelaksanaan keamanan museum. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode evaluatif khususnya akan dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap keamanan museum. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem keamanan Museum Siginjei berdasarkan standar ICOM (ICMS) termasuk dalam kategori cukup dan berdasarkan standar Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman termasuk dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut selanjutnya disampaikan saran dan masukan terkait pengamanan dasar, pengamanan fisik dan pengamanan khusus.

Abstract

This study focuses on evaluating the security system of Siginjei Museum in Jambi Province based on the security standards of ICOM (ICMS) and Directorate of Preservation of Cultural Heritage and Museums. The theory used is about the museum security system and evaluation of the implementation of museum security. The method used in this research is the evaluative method, in particular, it will be carried out by conducting an assessment of the safety of the museum. Data was collected by means of observation, interviews, documentation and literature study. The results showed that the Siginjei Museum Security system based on the ICOM (ICMS) standard fall under in the sufficient category and based on the standards of Directorate of Cultural Conservation and Museum Preservation ot was in the poor category. Based on these results, suggestions and input related to basic security, physical security and special security are then submitted.

Pendahuluan

Museum adalah rekaman sejarah kebudayaan dan peradaban manusia. Museum tidak hanya menyimpan benda-benda kuno saja melainkan menyimpan karya tradisional dan karya modern yang mengandung nilai sejarah kebudayaan dan peradaban manusia (Ziyadi, 2014: 32). Pada era pembangunan teknologi yang cepat berkembang dewasa ini, peranan museum sangat diharapkan untuk mengumpulkan, merawat, dan mengkomunikasikan berdasarkan penelitian dari benda-benda yang merupakan bukti nyata dari proses

pengembangan kebudayaan. Museum menjadi tempat rekreasi sambil mendapatkan informasi mengenai ilmu pengetahuan dan kejadian-kejadian yang terdapat dalam kehidupan manusia dan lingkungan (Prestisia, 2020: 1).

Menurut International Council of Museums (ICOM), museum ialah institusi permanen, yang melayani kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum, tidak bertujuan untuk mencari keuntungan, dengan cara mengumpulkan (pengoleksian), memelihara (konservasi),

meneliti, memamerkan, dan mengkomunikasikan benda-benda nyata material manusia dan lingkungannya, untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi. Oleh karena itu museum bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, museum yang menyimpan ciri khas masyarakat tertentu. Museum merupakan tempat yang menyimpan koleksi bersejarah dan mampu mempresentasikan nilai seni yang tinggi (Prestisia, 2020: 1).

Sejarah keberadaan museum diawali dari gedung penyimpanan khazanah perbendaharaan Kaisar Romawi atau para Sultan di Timur Tengah. Ada juga yang menyebutkan bahwa museum berawal dari kumpulan barang yang dibawa para musafir, peneliti, penyebar agama, pedagang dan pejabat kompeni dari Eropa. Sementara data lainnya menyatakan bahwa museum pada awalnya diartikan sebagai tempat kumpulan barang aneh. Pada masa itu dikenal penyajian yang pertama yang disebut *Curio Cabinet*. Benda-benda yang dipamerkan adalah koleksi-koleksi pribadi milik para pangeran, bangsawan, pelindung dan pecinta seni budaya, serta pecinta ilmu pengetahuan. Museum pada masa itu jarang dibuka dan dipertontonkan kepada masyarakat umum.

Sejarah berdirinya museum di Indonesia dimulai pada tahun 1662 oleh Ge Rumphius di Ambon dengan nama *De Amboinsch Rariteitenkammer*. Pada tahun 1915 didirikan Museum Sonobudoyo di Yogyakarta. Jumlah museum yang terdapat di Indonesia kurang lebih 30 buah sampai akhir Perang Dunia II. Setelah kemerdekaan Indonesia jumlah museum di Indonesia menjadi semakin bertambah. Tujuan pendirian museum berubah yang pada awalnya tujuan pendiriannya untuk kepentingan penjajah berubah menjadi untuk kepentingan masyarakat dalam usaha pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Febrina, 2020: 17).

Pada masa kini pembangunan museum provinsi berkembang cukup pesat di Indonesia. Salah satunya adalah Museum Negeri Jambi di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi memiliki beberapa museum dan salah satunya museum terbesar di Kota Jambi adalah Museum Negeri Jambi yang kini berganti nama menjadi Museum Siginjei. Museum Siginjei dibangun pada tanggal 18 Februari 1981 oleh Gubernur Jambi yaitu Masjchun Sofywan, S.H. Pembangunan Museum Negeri Jambi merupakan titik awal gerakan program pembangunan museum di Provinsi Jambi. Museum Siginjei diresmikan pada tanggal 6 juni 1988 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu Prof. Dr.

Fuad Hassan.

Museum Siginjai memiliki koleksi Geologika, Biologika, Etnografika, Arkeologika Historika, Numismatika Dan Filologika, Keramologika, Seni Rupa dan Teknologika. Museum Siginjei juga memiliki beberapa ruangan, antara lain :Ruangan Hall, Pameran Tetap, Ruang Muaro Jambi, Ruangan Khazanah Jambi, Ruangan Budaya Jambi, Ruang Turun Tangga (gambaran kehidupan masyarakat Jambi di Gua), Ruang Keramik, Ruang Perpustakaan dan Auditorium. Museum Siginjei sebagai tempat merawat dan menjaga koleksi museum, dalam pengelolaannya diperlukan sistem keamanan.

Sistem Keamanan yang diterapkan di museum merupakan komponen yang penting dalam pengelolaan museum, terutama pada koleksi-koleksi penting yang perlu mendapatkan perhatian lebih seperti koleksi yang berada di pameran luar ruangan yang berada di Museum Siginjei. Selain itu maraknya aksi kejahatan dan masih minimnya kajian mengenai sistem keamanan di museum inilah yang mendasari penulis untuk mengkaji sistem keamanan di Museum Siginjai. Kajian yang dilakukan khususnya untuk melihat apakah sistem keamanan yang diterapkan di Museum Siginjai ini telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh ICOM dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan dibahas perlu kiranya dibuat suatu penalaran dan metode yang sistematis agar pertanyaan tersebut dapat di jawab dengan jawaban yang ilmiah. Penalaran yang digunakan yaitu penalaran induktif dimana digunakan untuk menjelaskan masalah berdasarkan data yang ada dan metode yang digunakan yaitu metode evaluatif dimana penelitian yang menuntut persyaratan yang harus terpenuhi seperti kriteria atau standar yang digunakan sebagai pembandingan bagi data yang diperoleh. Tahapan- tahapan yang dilakukan sesuai dengan tahapan penelitian dalam arkeologi yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan (sebagai data primer) dan studi pustaka tentang objek kajian sebagai data sekunder mengenai Keamanan Museum Siginjei Provinsi Jambi. Adapun Tahapan pengumpulan data penelitian akan diuraikan dibawah ini, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer dikumpulkan dengan cara

pengamatan langsung ke museum. Pengamatan dilakukan terhadap bangunan museum dan lingkungan sekitar museum, jenis koleksi, kepadatan dan alur sirkulasi pengunjung, dan sistem pengamanan yang ada. Selain itu, juga dilakukan wawancara untuk memperoleh data tentang sistem keamanan museum. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah narasumber terpilih, yaitu: kepala museum. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (in depth interview) dan menggunakan panduan wawancara terkait penerapan sistem keamanan di Museum Siginjei Provinsi Jambi.

b. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder berupa jurnal penelitian, artikel, buku, foto, gambar terkait dengan objek kajian penelitian. Studi pustaka yang dikumpulkan berkaitan dengan standar acuan keamanan museum, sejarah museum siginjei dan standar keamanan versi ICOM dan Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman.

Data yang telah diperoleh berupa data primer dan data sekunder kemudian diolah untuk menggambarkan sistem keamanan yang ada di Museum Siginjei. Kemudian dengan mempertimbangkan tingkat kerawanan dan sistem keamanan yang ada di Museum Siginjai lalu dilanjutkan evaluasi sistem keamanan berdasarkan standar ICOM dan Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman.

Analisis data dilakukan dari data yang diperoleh, baik dari data primer (data lapangan) dan data sekunder (data literatur), selanjutnya data yang diperoleh di museum siginjei dilakukan kombinasi antara data primer dan data sekunder serta melakukan evaluasi menggunakan acuan standar keamanan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dan ICOM.

Pembahasan

Nama Museum Siginjai diambil dari sebuah nama Keris Siginjei. Keris Siginjei merupakan salah satu senjata tradisional pada zaman dahulu yang digunakan oleh Orang Kayo Hitam. Orang Kayo Hitam merupakan raja pertama Jambi yang menggunakan Keris Siginjei. Masa pemerintahan Orang Kayo Hitam berlangsung pada tahun 1500 – 1515 Masehi. Keris siginjei tersebut masih diwariskan kepada raja-raja setelah Orang Kayo Hitam. Keberadaan Keris Siginjei tersebut sebagai simbol pengesahan dan pengukuhan status raja Jambi. Keris Siginjei tersebut terakhir diwariskan kepada Sultan Thaha Saifuddin (Efritianto, 2019:35).

Museum Negeri Siginjei Provinsi Jambi terletak di Jalan Jenderal Urip Sumoharjo, Sungai Putri, Telanaipura, Provinsi Jambi.

Museum Negeri Siginjei Provinsi Jambi. Lokasi Museum berada dekat wilayah perkantoran Provinsi Jambi, pusat pendidikan, rumah walikota, dan rumah penduduk sekitar Museum Negeri Siginjei Provinsi Jambi dan Secara astronomis berada pada koordinat 1° 36' 27.5" S dan 103° 35' 3.3" E yang memiliki luas lahan 13.350 m².

1. Sistem Keamanan Menurut ICOM Dan BPCB

Evaluasi sistem keamanan yang dilakukan di Museum Siginjei bertujuan untuk mengetahui kualitas sistem pengamanan yang sudah di terapkan di Museum Siginjei. Penilaiannya sendiri menggunakan standar keamanan yang di buat oleh ICOM dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Standar yang sudah dibuat ICOM mensyaratkan 3 variabel yaitu:

- 1) Pengaman Dasar,
- 2) Pengaman Bangunan,
- 3) Pengamanan Khusus.

Selain itu Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman mengeluarkan 3 standar keamanan yaitu

- 1) Prosedur Keamanan
- 2) Sarana dan Prasarana dan
- 3) Jaringan Keamanan

Ada beberapa komponen yang belum terpenuhi menurut standar ICOM. ICOM memiliki 3 tahapan pengamanan diantaranya:

- 1) Pengamanan dasar
- 2) Keamanan Bangunan dan
- 3) Pengamanan Khusus.

1. Pengamanan Dasar

Pengamanan dasar menurut standar ICOM setidaknya ada 14 komponen yang harus terpenuhi, akan tetapi Museum Siginjei hanya mempunyai 8 komponen. Penilaiannya sebagai berikut:

A. Pengamanan dan perlindungan koleksi museum.

Terdapat 3 komponen standar ICOM terkait dengan pengamanan dan perlindungan koleksi museum yaitu:

- (1) Investigasi Situs Museum,
- (2) Analisis Ancaman Keamanan, dan
- (3) Perencanaan Anggaran Keamanan Museum.

Sedangkan komponen yang sudah di terapkan di Museum Siginjei yaitu:

- (1) Membuat anggaran pengamanan museum. Museum Siginjei belum melakukan

analisis atau investigasi lokasi museum terkait ancaman mencuri dan vandalisme serta bahaya api. Museum Siginjei belum melakukan investigasi situs museum dan analisis ancaman bangunan. Investigasi dan analisis ancaman bangunan hendaknya dilakukan guna untuk mengetahui ancaman apa saja yang bisa terjadi dikemudian hari pada Museum Siginjei.

B. Kepedulian dan Tanggung Jawab Pengamanan Koleksi

Terdapat 3 komponen standar ICOM terkait kepedulian dan tanggung jawab terhadap koleksi yaitu:

- (1) Mengembangkan prosedur atau SOP keselamatan (Prosedur operasi unit) terkait dengan keamanan museum.
- (2) Pengangkatan anggota staf yang mengkoordinasi kegiatan yang berhubungan dengan keselamatan sehingga setiap karyawan Museum memperhatikan keamanan koleksi museum.
- (3) Berkomunikasi secara teratur dengan semua pihak tentang situasi museum dengan Polisi dan/atau pemadam kebakaran.

Sedangkan komponen yang sudah diterapkan di Museum Siginjei yaitu:

- (1) Terdapat koordinator petugas keamanan
- (2) Museum Siginjei secara rutin 2 minggu sekali melakukan komunikasi dengan pihak Kondisi dan pemeliharaan koleksi, inventaris, dan informasi lokasi Koleksi dan penempatan.
- (2) Mencatat status kepemilikan koleksi, jika ada dari lembaga atau individu lain.
- (3) Membuat program prosedur keselamatan dalam bentuk SOP sistem keamanan museum.
- (4) Memberikan perlindungan preventif atau terapeutik untuk mencegah Menyebabkan kerusakan lebih lanjut pada koleksi.
- (5) Melakukan penanganan risiko bencana, terutama pengumpulan *masterpiece*.
- (6) Memberikan asuransi ke koleksi, terutama koleksi pinjaman.

Sedangkan komponen yang sudah di terapkan Museum Siginjei yaitu:

- (1) Museum Siginjei sudah melakukan pencatatan registrasi pada koleksi dan melakukan konservasi.
- (2) Mencatat status koleksi.
- (3) Memberikan perlindungan preventif

kepolisian. Museum Siginjei belum membuat prosedur atau SOP keselamatan terkait dengan keamanan museum.

C. Penerapan Penjaga Keamanan

Terdapat 2 komponen standar ICOM terkait penerapan penjaga keamanan yaitu:

- (1) Mempunyai petugas keamanan yang berjaga 24 jam.
- (2) Secara reguler memberi pelatihan pengamanan untuk meningkatkan kepekaan petugas keamanan.

Sedangkan komponen yang sudah di terapkan Museum Siginjei yaitu

- (1) Mempunyai petugas keamanan yang berjaga 24 jam. Museum Siginjei belum melakukan pelatihan kepada petugas keamanan, harusnya museum melakukan pelatihan untuk petugas keamanan untuk meningkatkan skill yang dimiliki petugas dalam mengamankan museum.

D. Perlindungan, Pengamanan & Konservasi Koleksi.

Terdapat 6 komponen standar ICOM terkait perlindungan, pengamanan & konservasi koleksi yaitu:

- (1) Pencatatan koleksi seperti pendaftaran, katalogisasi, dan catatan

atau kuratif untuk mencegah kerusakan lebih lanjut pada koleksi.

- (4) Memberikan asuransi ke koleksi, terutama koleksi pinjaman. Museum Siginjei belum melakukan penanganan risiko bencana terutama pada *masterpiece*, seharusnya museum melakukan manajemen risiko bencana terutama pada koleksi *masterpiece* mengingat koleksi *masterpiece* adalah koleksi yang langka.

2. Pengamanan Bangunan

Pengamanan bangunan menurut standar ICOM setidaknya ada 23 komponen yang harus terpenuhi, akan tetapi Museum Siginjei hanya mempunyai 14 komponen.

A. Keamanan Fisik Bangunan

Terdapat 6 komponen standar ICOM tentang keamanan fisik bangunan yaitu: Sedangkan komponen yang sudah di terapkan Museum Siginjei yaitu:

- (1) Terdapat pagar, dinding, pintu gerbang,

jendela, pintu masuk dan pintu keluar.

(2) Terdapat engsel hidrolik (engsel), kisi-kisi pada pintu dan jendela.

(3) Terdapat teralis pada jendela.

(4) Terdapat kusen pintu pada setiap pintu museum

(5) Terdapat pengunci pintu pada setiap pintu museum

(6) Terdapat pintu darurat.

Sedangkan komponen yang sudah di terapkan Museum Siginjei yaitu:

(1) Terdapat pagar, dinding, pintu gerbang, jendela, pintu masuk dan pintu keluar.

(2) Terdapat teralis jendela.

(3) Terdapat teralis pada jendela.

(4) Terdapat kusen pintu.

(5) Terdapat pengunci pintu.

(6) Terdapat pintu darurat. Museum Siginjei belum memiliki engsel hidrolik pada pintu dan jendelanya.

B. Sistem Kontrol Bangunan

Terdapat 5 komponen standar ICOM tentang keamanan fisik bangunan yaitu:

(1) Membuat peraturan terkait dengan akses kunjungan untuk tidak masuk selain staff museum.

(2) Terdapat staff yang berjaga pada setiap ruangan.

(3) Melakukan pengecekan koleksi yang dipamerkan di museum.

(4) Terdapat alat pengukur temperatur bangunan.

(5) Secara rutin melakukan pengecekan terhadap arus listrik museum.

Sedangkan komponen yang sudah di terapkan Museum Siginjei yaitu:

(1) Terdapat peraturan akses pengunjung untuk masuk di ruangan tertentu.

(2) Terdapat staff yang berjaga di setiap ruangan di museum.

(3) Melakukan pengecekan pada koleksi.

(4) Melakukan pengecekan arus listrik.

Museum Siginjei belum memiliki temperatur bangunan yang berguna untuk mengetahui suhu pada bangunan.

C. SISTEM Pengecekan Elektronik

Terdapat 6 komponen standar ICOM tentang sistem pengecekan elektronik yaitu:

(1) Terdapat detektor kaca.

(2) Terdapat detektor getaran.

(3) Terdapat sensor pendeteksi suara.

(4) Terdapat detektor gerak.

(5) Terdapat CCTV dan kamera pengintainya.

(6) Terdapat pusat pemantau.

Sedangkan komponen yang sudah di terapkan Museum Siginjei yaitu:

(1) Terdapat CCTV dan kamera pengintainya.

(2) Terdapat ruang pemantauan. Museum Siginjei belum memiliki detektor kaca, detektor getaran, sensor pendeteksi suara dan detektor gerak. Komponen tersebut seharusnya di penuhi oleh museum untuk menjadi alasan jika sewaktu waktu terjadi pencurian pada museum.

D. Sistem Pengamanan Terhadap Bahaya Api

Terdapat 5 komponen standar ICOM tentang sistem pengamanan terhadap api yaitu:

(1) Alarm detektor asap.

(2) Terdapat gas pemadam kebakaran.

(3) Terdapat hydrant.

(4) Terdapat water sprinkler.

(5) Terdapat pasir/lumpur bila tidak terdapat air.

Sedangkan komponen yang sudah diterapkan di Museum Siginjei yaitu:

(1) Terdapat racun api.

(2) Terdapat alarm kebakaran. Museum Siginjei belum memiliki alarm detektor asap, hydrant, water sprinkler dan pasir atau lumpur di sekitar museum. Komponen

tersebut seharusnya di miliki museum untuk meminimalisir kebakaran yang besar yang mengakibatkan kehilangan koleksi di museum.

3. Pengamanan Khusus

Pengamana khusus menurut standar ICOM setidaknya ada 5 komponen yang harus terpenuhi, akan tetapi Museum Siginjei hanya mempunyai komponen. Penilaiannya sebagai berikut:

A. Pengamanan Personal

Terdapat 2 komponen menurut standar ICOM tentang pengamanan personal yaitu:

(1) Memiliki ruang PPPK bila terjadi kecelakaan pada pengunjung atau staff museum.

(2) Memiliki tim medis yang bertugas di museum.

Sedangkan komponen yang sudah di terapkan di Museum Siginjei yaitu:

(1) Museum Siginjei hanya memiliki alat medis P3K. Museum Siginjei belum memiliki ruangan PPPK yang digunakan untuk memberikan pertolongan pertama pada pengunjung atau staff museum dan museum juga belum memiliki tim medis yang berjaga di museum.

1. Perencanaan Ketika Tanggap Darurat

Terdapat 3 komponen menurut standar ICOM tentang perencanaan ketika tanggap darurat yaitu:

(1) Membuat prosedur perencanaan jangka panjang untuk menghadapi keadaan darurat.

(2) Membuat prosedur perencanaan pasca situasi tanggap darurat.

(3) Menunjuk koordinator untuk mengkoordinasikan staff saat terjadi situasi darurat.

Sedangkan belum ada komponen yang sudah di terapkan di Museum Siginjei mengenai perencanaan ketika tanggap darurat.

Hasil dari penilaian di atas Museum Siginjei dengan standar ICOM, dari 41 komponen penilaian Museum Siginjei hanya memenuhi 23 komponen. Sehingga sangat

perlu ditingkatkan lagi penerapan sistem keamanan di Museum Siginjei.

2. Penilaian Keamanan Museum Siginjei Berdasarkan Standar Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman.

Ada beberapa komponen yang belum terpenuhi menurut standar Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman memiliki 3 tahapan keamanan yaitu:

(1) Prosedur Keamanan.

(2) Sarana dan Prasarana dan

(3) Jaringan Keamanan.

Dari standar tersebut setidaknya ada komponen yang harus di penuhi oleh Museum Siginjei. Penilaiannya sebagai berikut:

1. Prosedur Keamanan

Prosedur keamanan menurut standar Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman setidaknya ada 1 komponen yang harus terpenuhi yaitu membuat SOP tentang sistem keamanan museum, akan tetapi Museum Siginjei belum memiliki SOP keamanan museum. Oleh karena itu, museum Siginjei diharapkan segera membuat SOP tentang keamanan museum karna hal ini menjadi standar penilaian keamanan museum menurut Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman.

2. Sarana dan prasarana

Terdapat 15 komponen menurut standar Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman tentang sarana dan prasarana yaitu peralatan yang digunakan petugas keamanan dalam melakukan pengamanan museum. Akan tetapi Museum Siginjei hanya memiliki 5 komponen yang sudah di terapkan. Komponen sarana dan prasarananya yaitu:

(1) Kontak Magnetik.

(2) Detektor Getaran.

(3) Sensor Inframerah.

(4) Detektor Asap.

(5) Detektor Kaca Pecah.

(6) Sensor Pendeteksi Aktifitas.

- (7) Alarm.
- (8) *Control Panel*.
- (9) Hydrant.
- (10) CCTV.
- (11) Tabung Pemadam Kebakaran.
- (12) Ruang Pemantauan.
- (13) *Handy Talky*.
- (14) Tonfa.
- (15) Senter.

Sedangkan komponen yang sudah diterapkan di Museum Siginjei yaitu:

- (1) Terdapat alarm.
- (2) Terdapat Control panel.
- (3) Terdapat CCTV.
- (4) Terdapat tabung pemadam.
- (5) Terdapat ruang pemantau.

Melihat dari hasil penilaian dari komponen sarana dan prasarana di Museum Siginjei tentunya masih sangat kurang dalam keamanan museum. Ditambah lagi alat keamanan yang harusnya dimiliki oleh petugas keamanan seperti *handy talky*, tonfa dan senter masih sangat kurang. Petugas keamanan hanya memiliki senter untuk penjaga malam, hal ini perlu juga diperhatikan oleh Museum Siginjei.

3. Jaringan keamanan

Terdapat 3 komponen menurut standar Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman tentang jaringan keamanan yaitu :

- (1) Terdapat petugas satpam yang berjaga di museum.
- (2) Melakukan kerjasama dengan instansi keamanan.
- (3) Memberikan pelatihan terkait pengamanan kepada satpam yang bertugas di museum.

Sedangkan komponen yang sudah diterapkan di Museum Siginjei yaitu:

- (1) Terdapat petugas satpam.
- (2) Melakukan kerja sama dengan polisi. Museum Siginjei belum melakukan pelatihan pada petugas keamanan yang berjaga di museum.

Hasil dari penilaian di atas Museum Siginjei dengan standar Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, dari 19

komponen penilaian Museum Siginjei hanya memenuhi 7 komponen. Sehingga sangat perlu ditingkatkan lagi penerapan sistem keamanan di Museum Siginjei.

Kelemahan Dari Sistem Keamanan Museum Siginjei.

Setiap museum tentunya memiliki kelemahan dari setiap aspek. Begitu juga dengan keamanan di Museum Siginjei dimana masih terdapat banyak kelemahan yang perlu dibenahi. Terdapat beberapa kelemahan dalam pengamanan Museum Siginjei diantaranya, yaitu:

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan benda yang bergerak atau tidak bergerak yang digunakan untuk melaksanakan tujuan tertentu. Dapat dikatakan sarana dan prasarana keamanan Museum Siginjei adalah alat-alat penunjang berjalannya aktivitas pengamanan di Museum Siginjei. Berdasarkan standar-standar yang dikemukakan sarana dan prasarana yang dimiliki Museum Siginjei masih belum memadai baik untuk keamanan koleksi, bangunan, SDM, dan pengunjung museum. Dari variabel tersebut keamanan koleksi dan bangunan yang perlu di tingkatkan sarana dan prasarnanya. Hal ini berkaitan dengan terjaganya dan keterawatan koleksi yang dimiliki Museum Siginjei. Adapun untuk pengunjung perlunya ditingkatkan pengamanan agar pengunjung dapat merasa nyaman apabila berkunjung ke Museum Siginjei.

2. Sumber Daya manusia

Sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting didalam suatu organisasi, baik instansi ataupun perusahaan. Sumber daya manusia merupakan roda penggerak dari berjalannya suatu organisasi. Museum Siginjei memiliki sumber daya manusia yang mengelola berbagai aktivitas yang ada di museum yang di kepalai oleh Kepala Museum. Museum Siginjei masih belum memiliki SDM yang memumpuni dalam bidang pengamanan museum. Perlunya pihak museum dalam meningkatkan kualitas SDM nya. Hal ini bertujuan agar SDM yang berada di museum dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan terstruktur.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan SDM dalam keamanan

museum dengan memberikan pelatihan atau bimbingan teknik yang berkaitan dengan pengamanan khususnya di museum. Sehingga dengan adanya pelatihan atau bimbingan teknik tersebut sumber daya manusia di Museum Siginjei dapat meningkatkan kemampuannya dalam pengamanan museum, khususnya di Museum Siginjei.

Kesimpulan

Museum Siginjei sudah melakukan manajemen mengenai sistem keamanan museum, seperti pembuatan anggaran, sudah memiliki beberapa fasilitas keamanan baik itu petugas keamanan maupun peralatan elektronik untuk membantu pengamanan di Museum Siginjei. Akan tetapi belum berjalan dengan baik dikarenakan masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penerapannya. Hambatan yang dihadapi dalam manajemen keamanan di Museum Siginjei sendiri salah satunya adalah dari segi anggaran yang mengakibatkan beberapa aspek belum terpenuhi.

Evaluasi yang dilakukan terhadap Museum Siginjei dapat diketahui bahwa Museum Siginjei dalam sistem keamanan museum yang dinilai melalui standar keamanan ICOM (ICMS) termasuk dalam kategori cukup. Kemudian pada penilaian sistem keamanan dengan standar yang dimiliki Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman juga masuk dalam kategori kurang. Masih banyak komponen yang harus dipenuhi oleh Museum Siginjei dalam hal keamanan baik itu menurut standart ICOM (ICMS) dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

Saran

Ketika melakukan evaluasi tentunya terdapat saran dan masukan terkait apa yang di paparkan. Terdapat beberapa poin yang dapat di evaluasi dalam keamanan di Museum Siginjei Jambi. Poin-poin tersebut diantaranya terdiri dari.

1. Pengamanan Dasar

Upaya dalam melakukan pengamanan dasar berdasarkan variabel-variabel standar yang menjadi pengkuran evaluasi. Museum Siginjei perlu meningkatkan pengamanan dasar yang sebelumnya

hanya membuat anggaran pengamanan museum menjadi beberapa perincian. Saran dan masukan yang diberikan antara lain yaitu, merancang Standar Operasional pengamanan museum, memberikan pengamanan preventif dan kuratif khususnya pada koleksi, sarana prasarana keamanan museum, dan memiliki satuan pengamanan dengan alat bantuan yang memadai.

2. Pengamanan Fisik

Pengamanan fisik sangat perlu dilakukan oleh pengelola museum. Pengamanan fisik adalah pengamanan yang diberikan kepada subjek yang dapat dilihat. Pengamanan fisik dilakukan terhadap bangunan, koleksi, fasilitas, sumber daya manusia, dan pengunjung museum. Saran dan masukan yang dapat diberikan terhadap pengamanan fisik diantaranya yaitu, meningkatkan fisik bangunan museum yang mengalami kerusakan. Mengatur sirkulasi pengunjung dan memberikan kenyamanan baik untuk pengunjung serta pengelola museum. Meningkatkan fasilitas keamanan seperti CCTV, alat pemadam, detector asap, water sparkling, dan alat pendeteksi lainnya.

3. Pengamanan Khusus

Pengamanan khusus merupakan pengamanan yang dapat berlaku ketika terjadi darurat. Pengamanan khusus telah dirancang oleh pengelola museum agar dapat dijalankan apabila terjadi hal yang dapat mengancam keamanan museum. Museum Siginjei perlu meningkatkan pengamanan khususnya kembali. Saran dan masukan terhadap pengamanan khusus untuk Museum Siginjei yaitu, memberikan ruangan apabila terjadi kecelakaan baik pengelola atau pengunjung museum hal ini sangat membantu dalam meningkatkan pengamanan khusus Museum Siginjei. Selain itu, Museum siginjei perlu merancang penanganan apabila terjadi bencana yang dapat mengancam keselamatan isi museum untuk jangka panjang, mulai dari pra bencana, saat bencana, hingga pasca bencana. Pengelola Museum Siginjai perlu memberikan pelatihan ataupun simulasi terhadap staff museum dalam melakukan upaya penyelamatan disaat terjadi bencana tersebut. Diharapkan kedepannya Museum

Siginjai meningkatkan lagi sistem keamanannya yang sesuai dengan ICOM (ICMS) dan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Referensi

- Asiarto, dkk. 2012. *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pelestarian. *Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Adriana, Mida. 2013. *Evaluasi Konsevasi Koleksi Museum PT. TWC Prambanan*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Ambrose, Timothy dan Crispin Paine. 2006. *Museum Basics Second Edition*. Perancis: Routledge Taylor & Francis Group.
- Barus Febrina L. *Museum Ulos Medan*. Pdf Document Guild, S., M. MacDonald. 2004. *Mould Prevention and Collection Recovery*.
- Efritianto, M Rian Indra." Pemanfaatan Museum Negeri Siginjai Provinsi Jambi sebagai Daya Tarik Wisata". Universitas Udayana. 2019
- Guidelines for Heritage Collections (Technical bulletin 26). Ottawa: Canadian Conservation Institute.
- Hekman, Willem. 2010. Handbook on Emergency Procedures. Netherland: ICOM-ICMS.
- Harvey, Ross. 1993. Preservation in Australian and New Zealand Libraries: Principles, Strategies and Practices for Libraries, Topics in Australian Library and Information Studies. Charles Sturt University International Council of Museum. 2006.
- ICOM Code of Ethics for Museums. Paris: ICOM. International Council of Museum. 2007. ICOM Statutes. Paris: ICOM.
- Jirasek, Pavel. 2004. "Museum Security and Disaster Preparedness" dalam *Running a Museum: A Practical Handbook*. Hlm 177-196. Paris: ICOM-UNESCO.
- Liston, David (Editor). 1993. *Museum Security and Protection: A Handbook for Cultural Heritage Institutions*. ICOM Conjunction with Routledge. London and New York.
- Prihantoro, Hareza Eko. 2014. "Evaluasi Sistem Keamanan Di Museum Affandi."
- Prestisia Gretha R K. 2020. *Sistem Keamanan Gedung dan Koleksi di Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Yogyakarta,
- Shuman, Bruce A. 1991. *Library Security and Safety Handbook. Prevention, Policies and Procedures*. Chicago; London: American Library Association.
- Sancana, Ida Bagus Alit. 2014. *Kajian Efektifitas Teknik dan Bahan Konservasi Pada Lontar di Bali*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Tjahjono, Herry. 2002. *Pengamanan Museum (Museum Security)*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Waller, R. Robert dan Paisley S. Cato. 1994. *Agent of Deterioration: Dissociation*. Ottawa: Canadian Conservation Institute.
- Ziady Ibnu, Dkk, 2014. *Gentala Arasy*, Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, Jambi.

